

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap periode sejarah yang dicirikan oleh penyekutuan Tuhan (*shirk*), entah itu dengan menyembah patung, mengkultuskan individu, atau menisbahkan penciptaan kepada alam atau sebab-sebab material, merupakan periode kegelapan. Ketika kepercayaan kepada keesaan Tuhan ditanggalkan dari hati insan, pikiran dan jiwa mereka menjadi gelap, standar berubah, segala sesuatu dan dunia ini dinilai berdasarkan sudut pandang yang keliru. Al-Qur'an mendefinisikan keadaan moral, spiritual, sosial dan bahkan ekonomi dan keilmuan ini sebagai kebodohan atau yang sering disebut *Jahiliyyah*.

Nabi Muhammad Saw.¹ lahir pada saat manusia kehilangan pengetahuan mereka dan berbalik menyembah berhala, batu, tanah, roti bahkan keju. Pikiran dan moral mereka sangat rusak, sehingga seperti dikisahkan oleh Abu>Dhaer al-Ghifari> mereka akan memotong-motong berhala dan memakannya, mereka juga mengubur putri mereka hidup-hidup. Hati telah mengeras. Setiap

¹ Muhammad dilahirkan dalam keluarga Bani>Hashim dari keluarga besar Quraish, yang berkuasa pada awal abad ke tujuh Masehi di Makkah, yaitu pusat perdagangan besar di Arabia. Pada umumnya diyakini beliau lahir sekitar 570 M, pada saat itu pasukan asing yang mengepung Makkah pada tahun kelahirannya secara tiba-tiba langsung pergi (seperti dikatakan dalam al-Qur'an, surah *al-Fi*). Hal ini kemudian ditafsirkan sebagai suatu mukjizat yang menunjukkan keajaiban kehadiran Muhammad. Ayahnya, yang bernama Abdullah putra 'Abd al-Muttalib, meninggal sebelum kelahirannya; ibunya, Aminah, meninggal ketika dia berusia kira-kira enam tahun. Sejak kelahirannya, Muhammad diserahkan dalam perlindungan kakeknya, 'Abd al-Muttalib, yang meninggal kira-kira dua tahun setelah wafatnya ibunya. Muhammad selanjutnya dipercayakan kepada pamannya, Abu>Tahib, yang putranya, Ali, menjadi salah seorang pertama yang mempercayai risalah yang dibawanya. Lihat Annemarie Schimmel, *Dan Muhammad Adalah Utusan Allah: Penghormatan terhadap Nabi Saw. dalam Islam*, terj. Rahmani Astuti dan Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1991), 23-24.

hari sebuah lubang digali untuk mengubur bayi perempuan tak berdosa. Manusia lebih brutal dan kejam dari pada binatang. Hukum rimba berlaku; yang kuat menindas yang lemah. Kebrutalan dilakukan atas nama kemanusiaan, kekejaman disetujui, haus darah dipuji, pertumpahan darah dianggap kebaikan dan perzinahan serta perselingkuhan lebih lazim ketimbang perkawinan yang sah.²

Kelahiran Nabi Muhammad Saw. yang mengumandangkan suara keimanan --*la ilaha illa Allah*-- di Makkah mendapat sambutan dari beberapa kabilah-kabilah: al-Aws, al-Khazraj, Ghifaf, Muzaimah, Juhainah, Aslam dan kabilah Khuza'ah. Dengan kewibawaannya,³ beliau mendidik bangsa Arab Quraish. Tugas pendidikan yang diemban Rasulullah Saw. untuk manusia dideskripsikan dengan tepat dalam al-Qur'an sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾⁴

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Sebagaimana tampak jelas dalam ayat di atas, bahwa metode pendidikan Rasulullah bersifat universal, dan mengembangkan hati, pikiran, ruh dan jiwa manusia menuju tingkat yang ideal. Dia menghormati dan mengilhami

² M. Fethullah Gülen, *Versi Terdalam Kehidupan Rasul Allah Muhammad*, terj. Tri Wibowo Budi Santoso (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), 1-3.

³ Tidak ada orang yang meragukan bahwa Muhammad itu seorang bangsawan Quraish, keturunan tokoh-tokoh tingginya. Lihat Al-Shaikh Khalil Yasin, *Muhammad di Mata Cendekiawan Barat*, terj. (Jakarta: Gema Insani Press, t.th.), 40.

⁴ Al-Qur'an, 62: 2.

nalar, dia membimbing nalar menuju tingkatan tertinggi di bawah intelek wahyu. Kebenaran universal dari al-Qur'an juga menyatakan fakta ini. Lebih jauh, risalah Allah menyentuh semua aspek dari perasaan lahir dan batin, membuat pengikutnya mengepakkan sayap cinta dan hasrat, dan membawa mereka menuju tempat yang tidak terbayangkan. Seruannya yang universal, selain mencakup amal saleh dan spiritualitas, juga meliputi semua prinsip ekonomi, pemerintahan, institusi ekonomi, keadilan dan hukum internasional.⁵

Memang, pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat pada zaman Nabi Muhammad Saw., namun usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberikan contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung ide-ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan pada masa sekarang. Orang Arab Mekah yang tadinya menyembah berhala, mushrik, kafir, kasar, dan sombong, maka sebab usaha Nabi, mereka menjadi muslim yang baik, berbudi pekerti yang luhur, dan taat menjalankan ajaran agama Islam.⁶ Dengan begitu, berarti Nabi telah mendidik serta membentuk kepribadian muslim dengan sukses. Pendidikan dan pengajaran yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad yang dilandasai dengan nilai-nilai profetik tersebut lebih banyak ditujukan pada perbaikan sikap mental yang akan berbuah amal perbuatan, baik untuk keperluan diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan dan pengajaran Nabi tidak hanya bersifat teoretis belaka, tetapi justru menekankan pada hal-hal yang

⁵ M. Fethullah Gülen, *Versi Terdalam*, 194.

⁶ Karena ajaran Islam berisi tuntunan tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat untuk menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.⁶ Lihat Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 28.

bersifat praktis. Itulah pendidikan dan pengajaran Nabi yang menuai sukses gemilang karena dilandasi dengan nilai-nilai profetik secara integratif.

Apa yang dialami oleh masyarakat Arab *jahiliyah* di atas rupanya juga melanda masyarakat Indonesia. Sebab, jika mencermati hasil pendidikan saat ini, generasi-generasi muda bangsa kian hari kian terjebak dalam budaya hedonisme. Konsumsi mereka pada *food, fashion, film, sport, life style* dan sebagainya telah membawa pada ketumpulan mata hati mereka akan kondisi bangsa mereka sendiri. Pendidikan yang seharusnya mampu melahirkan generasi yang dapat melakukan perubahan ke arah yang lebih positif, justru hanya melahirkan robot-robot yang cuma mampu menghafalkan rumus-rumus dan teori-teori yang tak banyak berarti untuk kemanusiaan. Otak mereka memang mendapat pendidikan, namun hati mereka kering. Lain lagi halnya yang terjadi pada kaum elit bangsa ini. Mereka telah menjadi pengemban amanah yang korup. Menurut Mendagri Gamawan Fauzi, hingga akhir tahun 2010, setidaknya terdapat 17 gubernur dan 150 bupati yang terlibat kasus korupsi. Modus korupsi di daerah umumnya terkait penyalahgunaan anggaran.

Jika diteliti secara seksama, para pelaku korupsi tersebut ternyata rata-rata berpendidikan tinggi, menyandang gelar sarjana, magister, doktor, bahkan guru besar. Bahasyim Assifie (mantan pejabat Ditjen Pajak) adalah penyandang gelar doktor. Mantan Gubernur Aceh, Abdullah Puteh, adalah peserta program doktor yang menyelesaikan disertasinya dari balik jeruji besi. Atau Hamka Yamdu, Anggota DPR-RI, adalah kandidat doktor dari salah satu perguruan tinggi ternama di Indonesia.

Apa yang salah dari pendidikan negeri ini? Mengapa pendidikannya tak lagi menghasilkan orang-orang bermoral dan punya integritas yang bisa menjadi

ing ngarso sung tulodo (berdiri di depan sebagai teladan)? Mengapa pendidikannya tersebut menjadi demikian pragmatis, birokratis, teknis, berjiwa koruptif, dan menghasilkan para koruptor?

Situasi mental bangsa ini jelas berkorelasi dengan jiwa pendidikan nasional yang selama ini berlangsung bebas nilai (*value free*). Filosofi pendidikan nasional memang mencerdaskan, tetapi strategi pembelajarannya tak lagi mementingkan aspek mental, moral, dan pengembangan kemampuan berpikir yang mencerahkan.⁷ Kurikulum dan metodologi pendidikan nasional dirancang hanya untuk mengisi pikiran dengan *seabrek* fakta pengetahuan, namun tidak memberi cukup ruang bagi tumbuhnya manusia yang tercerahkan.

Pendidikan sesungguhnya tak hanya berurusan dengan persoalan kecerdasan dan penalaran, namun ia bertanggung jawab penuh pada pembangunan budi pekerti peserta didik.⁸ Sejak era Orde Baru, filsafat pendidikan praktis telah mati. Padahal, filsafat pendidikan dibutuhkan untuk memberi argumen yang logis dan rasional tentang mengapa suatu ideologi pendidikan dipilih, dimana *habitus* etika dan moral ditempatkan, bagaimana sebuah kurikulum yang holistik-integratif disusun, bagaimana guru harus mengajar, dan seterusnya.

Pendidikan nasional, seperti diajarkan Ki Hadjar Dewantara, kini tak lagi mementingkan aspek pembentukan karakter, mental, dan moral peserta didik agar ia dapat hidup menjadi manusia seutuhnya; manusia yang cerdas, bermoral, dan sanggup menjadi teladan, pembimbing, sekaligus motivator bagi kemajuan

⁷ Jika pendidikan yang diperoleh seseorang memiliki kualitas yang mumpuni, maka baik juga sumber daya manusia yang dimilikinya. Karena itu, desain pendidikan selayaknya dipersiapkan secara matang sehingga hasil yang dicapai pun memuaskan.⁷ Lihat A. Syafi'i Ma'arif et al., *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991), 15.

⁸ Meskipun tujuannya bukan merupakan tujuan yang tertutup (eksklusif) tetapi tujuan yang secara terus-menerus harus terarah kepada pemerdekaan manusia.⁸ Lihat H.A.R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional: Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005), 119.

peradaban bangsa (*ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*). Pendidikan nasional praktis tak lagi berurusan dengan hadirnya manusia merdeka dan berkepribadian utuh, yang punya daya cipta (kognitif), daya rasa (afektif), dan daya karsa (konatif).

Karena tak ada koherensi antara filsafat (hakekat) pendidikan dan kebijakan (komponen utama) pendidikan, maka praktik pendidikan pun mengalami berbagai distorsi dan anomali. Rumusan tujuan pendidikan menjadi berbelit, kabur, dan sarat muatan "politis". Kerap kali, perubahan kurikulum dibuat tanpa maksud dan arah jelas. Lihat kebijakan pembatalan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan ujian nasional (UN) atau kontroversi tak berkesudahan tentang penting tidaknya pendidikan moral, etika, dan budi pekerti sebagai mata ajar. Kebijakan birokratis pendidikan itu kian mempertegas ketiadaan fondasi dan ideologi dalam penyelenggaraan pendidikan kita. Belum lagi dalam konteks pendidikan formalnya.

Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan formal, peserta didik seharusnya tidak hanya diarahkan untuk cakap menguasai ilmu pengetahuan, namun juga cakap dalam berpikir kritis, dialektis, logis, rasional, dan realistik. Pada titik ini, pendidikan dan pengajaran yang dilandasi dengan nilai-nilai profetik menemukan relevansinya, bahkan menjadi sesuatu yang sangat urgen jika dimaksudkan untuk mengembalikan moral bangsa.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis berinisiatif untuk mengeksplorasi nilai-nilai profetik yang diimplementasikan oleh Rasulullah dalam metode pengajarannya, melalui sebuah penelitian yang berjudul: "Nilai-nilai Perofetik dalam Pembelajaran Fikih (Analisis Metode Rasulullah Saw. dalam Mengajarkan Ibadah pada Para Sahabat)".

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak bias kemana-mana, maka perlu diidentifikasi mengenai permasalahannya serta batasan-batasannya.

Pertama, dalam penelitian ini yang dijadikan fokus utama adalah "metode pengajaran" yang digunakan Rasulullah ketika mengajari para sahabatnya, bukan strategi pengajaran, model pengajaran, atau media pengajaran.

Kedua, pembelajaran fikih dalam penelitian ini hanya khusus pada bidang "fikih ibadah" saja, bukan fikih muamalah, fikih siyasah, fikih jinayah, fikih munakahah, fikih syakhsiyah, atau lainnya. Fikih ibadah itupun masih dikerucutkan lagi pada "ibadah *mahd^h*" saja, yakni ibadah yang berkenaan dengan t^haharah, shalat, puasa, zakat, dan sebagainya.

Dengan demikian, maka fokus penelitian ini terbatas pada masalah: "metode apa saja yang digunakan oleh Rasulullah Saw. dalam mengajarkan ibadah *mahd^h* pada para sahabatnya dan apa saja nilai-nilai profetiknya."

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik beberapa garis besar rumusan masalah yang akan menjadi pembahasan, yaitu:

1. Bagaimana metode yang digunakan Rasulullah Saw. dalam mengajarkan ibadah terhadap para sahabat?
2. Bagaimana nilai-nilai profetik dalam metode pengajaran Rasulullah Saw.?
3. Bagaimana relevansi metode pengajaran Rasulullah Saw. dengan metode pengajaran modern?

D. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada rumusan masalah yang telah ditetapkan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode yang digunakan Rasulullah Saw. dalam mengajarkan ibadah pada para sahabat.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai profetik dalam metode pengajaran Rasulullah.
3. Untuk mengetahui relevansi metode pengajaran Rasulullah Saw. dengan metode pengajaran modern.

E. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini nantinya dapat memiliki nilai guna sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis
 - a. Dapat menambah wawasan dan pemahaman secara teoretis tentang bagaimana metode pengajaran yang diterapkan oleh Rasulullah kepada para sahabat. Dengan bekal pemahaman tersebut, maka penulis --sebagai calon pendidik-- dapat meneladani serta menerapkan pembelajaran yang sarat dengan nilai-nilai profetik yang sebenarnya;
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam tentang topik dan fokus yang sama namun berangkat dari *setting* yang berbeda serta dianalisis dari perspektif yang berbeda pula, sekaligus sebagai perbandingan sehingga dapat memperkaya temuan-temuan penelitian.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi almamater, penulis ingin memberikan kontribusi intelektual terhadap khazanah literatur pendidikan Islam, utamanya pendidikan yang benar-benar mengandung nilai-nilai profetik sebagaimana telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad kepada para sahabat;
- b. Bagi para pendidik terutama guru fikih, dapat menjadi bahan pertimbangan atau acuan dalam mengajarkan fikih kepada anak didiknya sehingga dapat mencapai tujuan pengajaran yang diinginkan.

F. Definisi Operasional

Berkaitan dengan judul penelitian ini, maka ada beberapa kata/istilah yang perlu dipertegas definisinya agar tidak menimbulkan *mis-interpretation*.

Pertama, "profetik", berasal dari kata *prophetic* yang berarti kenabian atau sifat yang ada dalam diri seorang Nabi.⁹ Secara konseptual, paradigma profetik versi Kuntowijoyo (alm) didasarkan pada Surat Ali Imraan ayat 110 yang memuat tiga unsur, yaitu: *amar ma'ruf* (humanisasi), *nahi munkar* (liberasi), dan *tu'minuna billah* (transendensi).¹⁰

Kedua, kata "fikih", secara terminologi adalah pengetahuan atau kumpulan tentang hukum-hukum shari'at yang berhubungan dengan amal perbuatan yang diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci.¹¹ Dalam penelitian ini, Fikih yang dimaksud adalah materi-materi mata pelajaran fikih seperti yang

⁹ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Bandung: Mizan, 2001), 357.

¹⁰ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), 365.

¹¹ 'Abd al-Wahhab Khallaḥ, *Ilm Usūl-al-Fiqh* (Kuwait: Daḥ al-Qalam, 1978), 11.

biasa diajarkan di sekolah atau madrasah.

Ketiga, "studi analisis", yakni menguraikan suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.¹²

Keempat, "metode", yaitu cara yang telah diatur dan dipikir baik-baik.¹³ Dalam hal ini metode pembelajaran.

Kelima, "ibadah", yakni sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridai Allah *'Azza wa Jalla*, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zahir maupun yang batin.¹⁴ Dalam penelitian ini difokuskan pada ibadah *mahdāh* saja.

Dengan demikian, maka maksud dari judul penelitian ini adalah penelaahan secara analitik terhadap cara dan teknik yang digunakan oleh Rasulullah Saw. dalam mengajarkan *'iba'lah mahdāh* (seperti taharah, salat, puasa, zakat/sadaqah, dan haji/umrah) kepada para sahabatnya, yang mana metode pengajaran Rasulullah tersebut sarat dengan nilai-nilai profetik.

G. Kerangka Teoretik

Ketika wahyu diturunkan kepada Nabi Muhammad, maka untuk menjelaskan dan mengajarkan kepada para sahabat, Nabi menggunakan rumah al-Arqam ibn al-Arqam sebagai tempatnya, di samping menyampaikan ceramah pada berbagai tempat. Hal ini berlangsung selama kurang lebih 13 tahun. Namun

¹² Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 37.

¹³ Indah Putri Manroe, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Surabaya: Greisindo Press, t.t), 305.

¹⁴ Yazid ibn Abd al-Qadir Jawwas, *Prinsip Dasar Islam Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah yang Sahih* (Bogor: Penerbit Pustaka At-Taqwa, t.th.), Cet. 2.

sistem pendidikan pada 'lembaga pendidikan' ini masih berbentuk *halqah* dan belum memiliki kurikulum serta silabus seperti dikenal sekarang. Sedangkan sistem dan materi-materi pendidikan yang akan disampaikan diserahkan sepenuhnya kepada Nabi Muhammad Saw.¹⁵

Muhammad Syafi'i Antonio, dalam bukunya *Muhammad Saw.: The Super Leader Super Manager*, menguraikan kurang lebih 20 metode dan pendekatan pendidikan yang digunakan Nabi Muhammad Saw. saat itu. Keragaman metode ini tentu memberikan efek pedagogis dan psikologis yang kuat. Secara pedagogis, materi pendidikan yang diberikan menjadi lebih jelas dan karenanya lebih bisa dipahami. Secara psikologis keragaman metode memberikan suasana yang lebih variatif sehingga para peserta didik terhindar dari rasa bosan yang menjadi salah satu kendala utama dari daya tahan belajar.¹⁶

Islam memberikan isyarat pembelajaran pada manusia berupa dasar tatanan kehidupan yang universal, pengajaran, pembentukan moral, cerita umat dahulu, dasar agama serta syariat bagi kehidupan, serta memberi isyarat tentang sistem pendidikan yang akan membimbing manusia untuk berpikir logis yang diwujudkan dalam tindakan etis. Ini merupakan tujuan (*hadt*) utama dan universal pendidikan dan pengajaran yang dipegangi sepanjang masa sejak awal mula Muhammad diangkat menjadi Nabi dan Rasul. Fungsi Rasul di mata umatnya sebagai pemimpin sekaligus guru besar tempat mengadu dan mencari pemecahan segala permasalahan.

¹⁵ Samsul Nizar, *Reformulasi Pendidikan Islam Menghadapi Pasar Bebas* (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2005), 6-7.

¹⁶ Muhammad Syafi'i Antonio, *Muhammad Saw.: The Super Leader Super Manager* (Jakarta: Tazkia Multimedia & Pro LM Centre, 2007), 195.

Berangkat dari asumsi bahwa fungsi agama juga mencakup fungsi pendidikan, maka cara dan sikap Rasul menyampaikan pesan agama seperti itulah sikap guru atau pendidik dalam menyampaikan pesan pendidikan kepada peserta didik. Terdapat beberapa isyarat al-Qur'an terkait tata cara menyampaikan pesan terhadap peserta didik, yaitu pertama, guru bersikap konsisten antara ucapan dan perbuatan, serta menjadi panutan peserta didiknya.¹⁷ Kedua, guru tidak menyembunyikan pengetahuan (ilmu) kepada peserta didik dan tidak menolak bagi yang mau belajar kepadanya.¹⁸ Ketiga, guru harus bersikap ramah dan familier terhadap peserta didik, seperti sikap bapak terhadap anak.¹⁹ Keempat, guru tidak menggunakan paksaan dalam mengajar, tetapi melalui proses kesadaran yang sesuai dengan jiwa dan akal peserta didik. Kesadaran untuk menerima ilmu sama halnya dengan menerima keyakinan yang tidak boleh dipaksakan.²⁰ Kelima, guru harus menunjukkan sikap "tamak" terhadap ilmu, yang dibuktikan dengan kegemaran membaca, menelaah, meneliti, dan mengkaji.²¹ Keenam, guru harus bersikap rendah hati (*tawadūʿ*) terhadap peserta didik, karena Allah akan mengangkat derajat orang yang alim dan rendah hati.²² Ketujuh, guru harus bersikap sabar dalam mengajar, karena jika belajar saja dikategorikan ibadah, apalagi mengajar orang yang belajar, akan jauh lebih terhormat kedudukannya. Kesabaran guru dalam mengajar akan dicontoh oleh

¹⁷ Al-Qur'an, 2: 44.

¹⁸ *Ibid.*, 3: 187.

¹⁹ *Ibid.*, 3: 159.

²⁰ *Ibid.*, 2: 256.

²¹ *Ibid.*, 20: 115, lihat Muḥammad Atṭyah al-Abrashi> *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), 66.

²² Al-Qur'an, 18: 82.

peserta didik dalam belajar.²³ Kedelapan, guru harus memperhatikan kemampuan dasar peserta didik, sehingga ilmu yang disampaikan sesuai dengan kemampuannya. Sebagaimana sabda Rasulullah: “Allah menyuruh Nabi-Nya untuk memberikan maaf atas perilaku manusia yang belum mengerti.”²⁴

Para peneliti menilai bahwa delapan isyarat al-Qur’an tersebut sebenarnya merupakan landasan profetik Nabi Saw. dalam mengajarkan Islam pada umatnya. Dengan landasan tersebut, Nabi berhasil mencetak generasi *khaira ummah*. Bahkan banyak kalangan yang menilai dan mengakui, bahwa pendidikan dan pengajaran Rasulullah yang diterapkannya pada para sahabat merupakan pendidikan yang ideal dalam Islam karena mampu mencetak ‘sarjana-sarjana’ yang memiliki kualifikasi di bidangnya masing-masing.

H. Review Penelitian Terdahulu

Sudah banyak penelitian dilakukan,²⁵ baik oleh para sarjana muslim sendiri ataupun kaum orientalis, guna mengungkap kehidupan Nabi Muhammad

²³ *Ibid.*, 31: 17, lihat Aminah Ahmad Hasan, *Nazariyyah al-Tarbiyah fi al-Qur’an wa Tatbiqatuhā fi ‘Ahd al-Rasul* (Cairo: Dar al-Ma’arif, t.th.), 120.

²⁴ Hadith yang diriwayatkan oleh al-Bukhari ini merupakan komentar Nabi terhadap suatu ayat: حَدَّثَنَا يَحْيَى وَكَيْعٌ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ {خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ} قَالَ مَا أُنزِلَ اللَّهُ إِلَّا فِي أَخْلَاقِ النَّاسِ وَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَرَادٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ أَمَرَ اللَّهُ نَبِيَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَأْخُذَ الْعَفْوَ مِنْ أَخْلَاقِ النَّاسِ أَوْ كَمَا قَالَ

²⁵ Di antara peneliti yang *concern* terhadap kehidupan Rasulullah Saw adalah Murtadhā Mutāhhari> Dalam bukunya *Unschooling Prophet: Attitude and Conduct of Prophet Muhammad*, Murtadhā Mutāhhari> mengulas tentang perdebatan sengit apakah Nabi Muhammad Saw. bisa baca tulis, baik pada masa prakenabian maupun pasca-kenabian. Secara khusus ia mendaftar sekian teladan Nabi Saw. yang patut diteladani oleh umatnya. Lihat Murtadha Muthahhari, *Muhammad Akhlak Suci Nabi yang Ummi*, terj. Dicky Sofyan dan Agustin (Bandung: Mizan, 1997), Cet. 2. Martin Lings dalam bukunya, *Muhammad: His Life on the Earliest Source*, mencoba untuk memberikan penjelasan tentang sejarah kehidupan Nabi Muhammad Saw mulai dari lahir sampai meninggalnya beliau. Bahkan dalam buku ini Martin Lings mencoba untuk mengabstraksikan atau memberikan penjelasan mengenai kondisi masyarakat pada saat itu sebelum kelahiran Muhammad Saw. Lihat Martin Lings, *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*, terj. (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2003).

Saw. Para peneliti harus mengakui bahwa setiap sisi kehidupan Rasulullah niscaya mengandung nilai-nilai universal yang bersifat mondial dan eternal. Kepribadian Nabi Muhammad yang begitu agung dan multi dimensi, setidaknya hanya sebagian dari kepribadian mulia beliau yang dapat ditulis dengan pena dan menjadi subjek yang senantiasa bersifat *in-conclusive* (penutup). Ia melampaui pena untuk menggambarkan kepribadiannya secara keseluruhan.²⁶

Nazipul Iman,²⁷ dalam penelitiannya yang berjudul “Pembelajaran Fikih yang Bermakna pada Madrasah Tsanawiyah” juga menganalisis pembelajaran fikih melalui *library research*. Berdasarkan penelitiannya, ia mengungkapkan temuannya bahwa: (a) Pembelajaran yang bermakna adalah suatu kegiatan yang menjadikan siswa belajar, materi yang dipelajari siswa tersebut harus mengandung arti penting bagi dirinya. Dalam proses pembelajarannya harus menumbuhkan minat dan motivasinya. Di samping itu haruslah mengandung manfaat dalam kehidupannya. Untuk mewujudkannya maka penting menghubungkan apa yang akan dipelajari siswa dengan pengetahuan dasar yang telah dimiliki mereka serta sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam aplikasinya, pembelajaran bermakna tersebut harus menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut: (1) Proses pembelajaran haruslah mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah ada pada diri siswa. (2) Dalam proses pembelajaran harus terlihat adanya

²⁶ Abdul Wahid Khan, *Rasulullah di Mata Sarjana Barat* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), Cet. 2, 12. Penelitian tentang *sirah nabawiyah* juga dilakukan oleh Muhammad ‘Atiyah al-Abrashi yang menulis buku *‘Azimat al-Rasul*. Di sini ia memaparkan tentang kondisi masyarakat sebelum Islam, kemudian pada saat kelahiran Muhammad saw sampai pengangkatannya menjadi rasul Allah dan seruan rasul untuk memberikan hak yang sama bagi pendidikan kaum wanita. Lihat Muhammad ‘Atiyah al-Abrashi, *Keagungan Muhammad Rasulullah*, terj. Muhammad Tohir dan Abu Laila (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1985)

²⁷ Nazipul Iman, “Pembelajaran Fikih yang Bermakna pada Madrasah Tsanawiyah” (Tesis-- IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2009).

proses mental (minat dan motivasi) dan aktifitas yang tinggi. (3) Materi pembelajaran haruslah sesuatu yang penting bagi siswa. (4) Hasil belajar yang diperoleh siswa adalah hasil yang tahan lama. Artinya meresap ke dalam diri siswa. (5) Hasil belajar tersebut harus bisa ditransfer ke situasi lain. (6) Hasil belajar adalah dalam bentuk pemahaman dan wawasan yang mengarahkan terjadinya perubahan tingkah laku pada siswa. (7) Hasil pembelajaran itu merupakan sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan masa kini dan masa depannya. (b) Pembelajaran fikih yang bermakna pada Madrasah Tsanawiyah akan terlihat pada tahap perencanaan pembelajaran berisi kegiatan merumuskan tujuan pembelajaran Fikih agar lebih bermakna haruslah tujuan yang lengkap tentang siapa yang belajar, hasil belajar yang akan dicapai, kondisi, dan ukuran hasil belajar yang akan dicapai. Pengembangan materi fikih yang bermakna bukan hanya yang ada pada kurikulum tetapi materi yang relevan. Strategi dan metode pembelajaran yang bermakna haruslah bervariasi, media dan sumber belajar fikih, dan evaluasi pembelajaran fikih. Pada tahap proses pelaksanaan pembelajaran guru fikih mengimplementasikan metode dalam bentuk kegiatan interaksi dalam rangka mencapai tujuan. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran tergantung pada kemampuan guru dalam melaksanakan metode pembelajaran. Hasil pembelajaran fikih yang harus bermakna bagi siswa.

Berdasarkan penelitiannya ini, Nazipul Iman menyimpulkan bahwa pembelajaran fikih yang bermakna adalah pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dan siswa merasakan bahwa apa yang dipelajari memiliki

makna dalam hidupnya. Sehingga pengetahuan yang telah didapatkan oleh siswa bisa betul-betul menyerap dan tahan lama, bahkan juga bisa mentransfer pada kondisi dan situasi lain, juga bisa berguna dalam kehidupan siswa baik pada masa kini atau masa mendatang.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Moh. Sholeh.²⁸ Dalam penelitiannya yang berjudul “Konstruksi Fikih Tarbiyah dalam Perspektif Epistemologi Bayani, Burhani dan ‘Irfani” ia mencoba mendekati pembelajaran fikih dari sisi epistemologi Islam. Penelitiannya ini didasarkan pada asumsi bahwa produk pemikiran Islam yang puncak formulasi teoretiknya, berlangsung pada masa keemasan (abad III-V H), disinyalir oleh banyak pihak ternyata masih kuat menghegemoni pola pikir umat Islam dewasa ini. Untuk dapat bersikap kritis terhadap alur kesejarahan umat Islam, telaah kita atas *mainstream* konsepsi epistemologis yang telah membentuk bangunan pemikiran mereka selama ini dalam rangka mengurai konstruksi nalarnya, terasa urgen. Nalar dominan pemikiran Islam yang memunculkan proliferasi ilmu-ilmu semacam; kalam, fikih, juga gramatikal, sebagai lokomotif dinamika keilmuan umat Islam, sejatinya tidak bisa lepas dari epistemologi *bayani* yang membakukan pemikiran Islam sejak gerakan *tadwin* pada masa keemasan Islam. Kondisi ini membangun citra tertentu pada warisan budaya dan tradisi pemikiran Islam, berupa citra fikih. Ekses corak epistemologi semacam ini, berpengaruh pada dunia pendidikan Islam. Hal ini terjadi karena, selain pendidikan memang bukan sesuatu yang sui generis, sehingga selalu terkait dengan konstelasi sosial, politik dan budaya

²⁸ Moh. Sholeh, “Konstruksi Fikih Tarbiyah dalam Perspektif Epistemologi Bayani, Burhani dan ‘Irfani” (Tesis-- IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2009).

pemikiran yang dominan. Pendidikan juga merupakan sistem sosial yang merefleksikan filosofi komunitasnya. Dengan demikian, pendidikan Islam tak lain kecuali aktivitas internalisasi dan sosialisasi nilai secara akademis, ideologis dan terlembagakan dalam dialektika sosio-kultural. Dimaklumi, bahwa secara epistemologis, permasalahan utama pendidikan Islam berkaitan dengan tindakan kognitif dalam proses kultural, yang mencakup: *iktisab al-ma'rifah* (cara memperoleh pengetahuan) dan *intaj al-ma'rifah* (cara memproduksi pengetahuan).

Selanjutnya, Muhammad Ishaq Tholani.²⁹ Dalam penelitiannya yang berjudul “Pembelajaran Fikih pada Madrasah Tsanawiyah Perspektif Humanistik” memfokuskan pada kurikulum fikih berupa Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar berdasarkan Permenag RI nomor 2 tahun 2008. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kurikulum fikih MTs. tahun 2008 sudah memuat nilai-nilai humanistik namun perlu dilakukan penegasan-penegasan. Idealitas pembelajaran fikih menurut Tholani adalah ketika siswa mampu mengubah pengetahuan fikih yang bersifat kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam dirinya, untuk kemudian menjadi sumber motivasi bagi siswa untuk bergerak, berbuat dan berperilaku secara konkret-agamis dalam kehidupan sehari-hari.

Moh. Slamet Untung dalam penelitiannya yang berjudul “Transmisi Pendidikan pada Periode Nabi”,³⁰ mencoba mengungkap fakta dan figur

²⁹ Muhammad Ishaq Tholani, “Pembelajaran Fikih pada Madrasah Tsanawiyah Perspektif Humanistik” (Tesis-- IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2007).

³⁰ Moh. Slamet Untung, “Transmisi Pendidikan pada Periode Nabi” (Tesis-- IAIN Walisongo, Semarang, 2002). Atas berbagai pertimbangan, akhirnya tesis ini dijadikan sebuah buku dan diterbitkan pada tahun 2005 dengan judul “Muhammad Sang Pendidik”.

Muhammad Saw. sebagai pendidik ideal yang menerapkan pendidikan untuk semua disiplin ilmu pengetahuan melalui berbagai metode. Dengan pendekatan historis ia mencoba menelusuri akar-akar sejarah pendidikan Islam pada masa klasik dengan memfokuskan kajian pada segmen sejarah pendidikan Islam masa awal. Secara spesifik ia membahas dan menyoroti figur sentral ‘Sang Guru Agung’ Muhammad sebagai peletak dasar-dasar teoretik metodologik pendidikan Islam dan sekaligus “penerjemah utama” serta “model” al-Qur’an. Al-Qur’an yang sarat dengan muatan kependidikan membutuhkan penjelasan praktis melalui ucapan dan perbuatan si penerima pesan pertama al-Qur’an, yakni Muhammad dalam bentuk sunnahnya.³¹

Penelitian yang secara khusus berkenaan dengan tema profetik adalah apa yang dilakukan oleh Syaihol Amin.³² Dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Nilai-nilai Profetik dengan Kerangka Filsafat Pendidikan dan Implikasinya bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi atas Pemikiran Kuntowijoyo)” ia mencoba menelusuri pemikiran Kuntowijoyo tentang konsep nilai profetik. Nilai-nilai profetik perspektif Kuntowijoyo yang terdiri dari humanisasi, liberasi, dan transendensi ini dianalisis dengan pisau analisa filsafat pendidikan. Filsafat pendidikan dipilihnya karena selain obyek yang dianalisis adalah tentang nilai, juga ketika berbicara tentang kurikulum, pasti setiap kurikulum mempunyai landasan filosofis tersendiri yang mengakarinya. Dari akar-akar filsafat pendidikan yang relevan dengan nilai-nilai

³¹ Moh. Slamet Untung, *Muhammad Sang Pendidik*, Cet. 1.

³² Syaihol Amin, “Analisis Nilai-nilai Profetik dengan Kerangka Filsafat Pendidikan dan Implikasinya bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi atas Pemikiran Kuntowijoyo)” (Skripsi-- IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2009).

profetik ini, kemudian ditarik benang merahnya terhadap konsep pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI).

Penelitian yang tergolong dalam jenis penelitian pustaka (*library research*) dan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) ini mengungkapkan hasil temuannya, bahwa: (a) Nilai humanisasi mengandung arti memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia, dengan melawan dehumanisasi, agresivitas, dan *loneliness*. Nilai liberasi berarti membebaskan, yang mempunyai signifikansi sosial. Membebaskan manusia dari belenggu sistem sosial, pengetahuan, politik, dan ekonomi, yang bersifat menindas dan tidak adil. Adapun transendensi bermakna teologis, yakni ketuhanan, artinya beriman kepada Allah swt. sebagai otoritas tertinggi. (b) Nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi perspektif Kuntowijoyo, dapat dilacak akar-akar filsafat pendidikannya pada mazhab-mazhab yang masyhur di kalangan pengkaji filsafat pendidikan. Nilai humanisasi mempunyai akar filsafat pendidikan idealisme, pragmatisme, eksistensialisme, progresivisme, esensialisme, dan rekonstruksionisme.

Berdasarkan *review* terhadap beberapa penelitian di atas, maka tanpa bersikap *a priori* penulis berkesimpulan bahwa selama ini belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji tentang pembelajaran Fikih melalui pendekatan profetik sebagaimana yang dilakukan penulis. Dalam kajian ini, penulis akan melakukan langkah yang berbeda dengan peneliti sebelumnya, yakni mengkaji secara literer tentang metode pembelajaran ibadah (fikih) yang dilakukan oleh Rasulullah terhadap para sahabat. Penulis yakin bahwa apa yang dilakukan ini

belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, sehingga penulis memiliki celah yang bisa dimasuki untuk menelitinya. Penelitian ini menjadi suatu kajian yang unik dan beda karena berupaya “mempertemukan” metode pengajaran klasik dengan metode pengajaran kontemporer.

I. Metode Penelitian

Agar penelitian ini dapat mencapai tujuan yang diinginkan, maka harus digunakan metode yang relevan. Penentuan metode di sini sangat penting karena metode merupakan cara utama yang digunakan dalam mencapai tujuan.³³ Karenanya, penelitian ini didesain sebagai berikut:

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian pustaka (*library research*),³⁴ karena objek dan sumber datanya hanya memanfaatkan bahan-bahan pustaka. Di samping itu, karena penelitian ini berupaya mengeksplorasi informasi tentang peran dan tugas Rasulullah Saw. sebagai pendidik yang terekam dalam kitab-kitab hadith, maka penelitian ini akan menggunakan pendekatan historis.³⁵ Dengan pendekatan kesejarahan, penulis dapat menelusuri secara detail tentang kehidupan Rasulullah, terutama kaitannya dengan pengajaran ibadah yang diterapkannya kepada para sahabat.

³³ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito Rimbun, 1990), 131.

³⁴ Penelitian pustaka adalah menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama yang dimaksudkan untuk menggali teori-teori dan konsep-konsep yang telah ditentukan oleh para ahli terlebih dahulu. Lihat Masri Singarimbun dkk., *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3S, 1982), 72.

³⁵ Pendekatan historis adalah pendekatan yang mengaplikasikan metode pemecahan yang ilmiah dari perspektif historis terhadap suatu masalah. Lihat Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, 132.

2. Sumber data penelitian

Mengingat bahwa kajian ini bersifat kepustakaan, maka data-data yang dikumpulkan haruslah bersumber dari data literatur. Dalam kajian ini sumber datanya dibagi menjadi dua, yaitu sumber data yang bersifat primer dan sumber data sekunder.³⁶

a. Sumber data primer (*primary sources*)

Sumber data primer yang digunakan dalam kajian ini adalah kitab suci al-Qur'an dan kitab-kitab hadith sahih seperti kitab *Sūḥḥ al-Bukhārī*, *Sūḥḥ Muslim*, dan *al-kutub al-sittah*. Literatur tersebut merupakan referensi utama guna memperoleh data tentang metode Rasulullah Saw. dalam mengajarkan ibadah terhadap para sahabat.

Penulis sengaja menggunakan al-Qur'an dan al-Hādīth sebagai sumber data primer karena sumber-sumber penelitian yang berasal dari keduanya --yang disajikan diantara kutipan para ahli keduanya-- dapat difungsikan sebagai penuntun ke pemecahan masalah karena firman Allah dan sunnah Rasul (yang mendapat tuntunan Allah) merupakan *the highest wisdom* yang menyajikan lebih dari sekedar kebenaran.³⁷

b. Sumber data sekunder (*secondary sources*)

Di antara sumber data sekunder yang digunakan dalam kajian ini adalah *Al-Tarbiyah al-Nabawiyah* karya 'Uthman Qadri>Makanisi> *Usūl*

³⁶ Sumber data primer adalah sumber data yang langsung berkaitan dengan objek riset. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang mendukung dan melengkapi data-data primer. Lihat Tali Zidahu Ndraha, *Research Teori, Metodologi, Administrasi* (Jakarta: Bina Aksara, 1981), 78.

³⁷ Taufik Abdullah. Rusli Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana), 62.

al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asakibuha> karya 'Abd al-Rahman al-Nahlawi, *Mendidik Ala Rasulullah* karya 'Abd al-Hamid al-Hashimi, *Muhammad Sang Pendidik* karya Moh. Slamet Untung, *Rasulullah di Mata Sarjana Barat* karya Abdul Wahid Khan, *Islam Profetik* karya Masdar Hilmy, *Pendidikan Profetik* karya Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Berparadigma Profetik* karya Moh. Shofan, *Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat* karya Ali Shari'ati, dan beberapa karya Kuntowijoyo seperti *Muslim Tanpa Masjid*, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi dan Dinamika Internal Umat Islam Indonesia* .

3. Teknik pengumpulan data

Dalam pengumpulan data yang relevan, penulis menggunakan teknik "dokumenter", yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen-dokumen, arsip dan lain-lain.³⁸ Penulis menggunakan metode ini karena sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan, yaitu kajian kepustakaan. Melalui teknik dokumenter ini, penulis akan mengumpulkan sebanyak mungkin buku/kitab literatur yang membahas tentang aspek pengajaran Rasulullah mengenai ibadah.

4. Analisis data

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut melalui metode-metode berikut:

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 236.

a. Metode *content analysis*

Metode *content analysis*,³⁹ dalam penelitian ini akan digunakan untuk menemukan gagasan primer yang terdapat di dalam kitab-kitab hadith tentang metode Rasulullah dalam mengajarkan ibadah, kemudian berusaha melakukan sintesa serta menarik kesimpulan secara valid.

b. Metode interpretatif

Metode interpretatif,⁴⁰ dalam penelitian ini akan dimanfaatkan untuk menangkap di balik yang tersurat, selain itu juga mencari makna yang tersirat serta mengkaitkan dengan hal-hal yang terkait yang sifatnya logik-teoretik, etik dan transendental.⁴¹ Melalui metode ini, penulis berusaha menginterpretasi isi (teks) kitab-kitab hadith dan literatur lainnya yang memuat praktik pendidikan dan pengajaran Rasulullah, baik secara *eksplisit* maupun *implisit*, untuk dapat mengungkap makna yang terkandung di dalamnya, sehingga aspek-aspek pendidikan dan pengajaran (ibadah) yang dilakukan Rasulullah terhadap para sahabat dapat terungkap secara konkret dan dapat diteliti.

³⁹ *Content analysis* adalah suatu metode studi dan analisis data secara sistematis dan obyektif. Lihat Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Raka Serasin, 1991), 49. Menurut Weber, *content analysis* atau kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Lihat Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 163. Lihat juga Renata Tecsh, *Qualitative Research Analysis Types and Software Tools* (New York: The Falmer Press, 1990), 78-79.

⁴⁰ Metode interpretatif adalah metode yang digunakan untuk menyelami teks untuk dengan setepat mungkin dapat mengungkap arti dan makna uraian yang disajikan. Lihat Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta: Kanisius, 1990), 63. Menurut Hadari Nawawi, metode interpretasi yaitu suatu kegiatan memberikan interpretasi peranan proses berpikir dari peneliti, yang secara umum harus bersifat rasional, kritis, analitik, sintetik dan logis. Cara berpikir yang dimaksud adalah berpikir yang tertib, teratur, terarah, konstruktif dan kreatif. Lihat Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 192.

⁴¹ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, 65.

Metode ini digunakan mengingat teks-teks hadith –sebagaimana diakui oleh para peneliti— memiliki citarasa bahasa yang tinggi dan sarat makna. Hal itu tak lepas dari keistimewaan Rasulullah Saw. yang ucapannya dikenal sebagai *“jawami’ al-kalim”*.

J. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab Pertama adalah Pendahuluan. Bab ini meliputi langkah-langkah penelitian yang berkaitan dengan rancangan penelitian secara umum. Terdiri dari sub-sub bab tentang: latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat atau kegunaan penelitian, definisi operasional, kerangka teoretik, review penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua merupakan tinjauan teoretik tentang nilai profetik dan pembelajaran fikih. Bab ini dibagi menjadi dua pembahasan pokok: Pertama, nilai profetik, yang meliputi: pengertian nilai profetik, nilai-nilai profetik, dan paradigma profetik dalam pendidikan Islam. Kedua, pembelajaran fikih, yang meliputi: pengertian pembelajaran fikih dan metode pembelajaran fikih.

Bab Ketiga tentang praktik pengajaran Rasulullah dalam bidang ibadah. Bab ini secara khusus memaparkan tentang: prinsip dan ciri pengajaran Rasulullah pada para sahabat, landasan filosofis pengajaran Rasulullah kepada para sahabat, materi pengajaran Rasulullah kepada para sahabat, kurikulum

pengajaran Rasulullah kepada para sahabat, dan metode-metode pengajaran Rasulullah dalam mengajarkan ibadah kepada para sahabat.

Bab Keempat merupakan analisis terhadap metode pengajaran Rasulullah tentang ibadah. Bab ini merupakan inti kajian. Dalam bab ini penulis akan menitik-beratkan analisisnya pada: a) Analisis terhadap metode-metode yang digunakan Nabi Muhammad dalam mengajarkan ibadah kepada para sahabat, b) Analisis nilai-nilai profetik dalam metode pengajaran Rasulullah, dan c) Analisis terhadap relevansi metode pengajaran Rasulullah dengan metode pengajaran modern.

Bab Kelima adalah penutup. Bab terakhir ini berisi kesimpulan dan saran-saran yang diikuti dengan daftar pustaka.